

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kemerdekaan yang sudah dicapai Indonesia selama hampir 78 tahun tentunya tidak lepas dari perjuangan berbagai pihak. Salah satu bagian dari perjuangan tersebut adalah para Veteran Republik Indonesia. Veteran merupakan bagian penting yang ikut dalam memperjuangkan, membela, dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari para penjajah. Bentuk penghargaan yang diberikan kepada Veteran sebagai pejuang NKRI terdapat dalam UU RI No. 15 Tahun 2012 tentang Veteran Republik Indonesia yang tercantum dalam Bab III pasal 6 mengenai Pemberian Tanda Kehormatan Veteran Republik Indonesia yang berbunyi:<sup>1</sup>

*“Tanda kehormatan veteran Republik Indonesia dapat diberikan kepada warga negara yang bergabung dalam kesatuan bersenjata resmi yang diakui oleh pemerintah yang berperan secara aktif dalam suatu peperangan menghadapi negara lain dan/ gugur dalam pertempuran untuk membela dan mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, atau warga negara yang berperan secara aktif dalam pasukan internasional di bawah mandat Peserikatan Bangsa-Bangsa untuk melaksanakan misi perdamaian”.*

Veteran RI dikumpulkan dalam suatu organisasi yang disebut LVRI. Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI), adalah sebuah wadah atau organisasi yang menghimpun para Veteran Republik Indonesia. LVRI didirikan oleh Kongres Nasional Pejuang Kemerdekaan seluruh Indonesia

---

<sup>1</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Veteran Republik Indonesia Bab III Pasal 6 mengenai Definisi Veteran,” Jakarta, 1967 <<https://www.veteranri.go.id/index.php/lvri/detail/2>> [diakses 6 Maret 2023].

yang diadakan pada tanggal 22 Desember 1956 sampai dengan 2 Januari 1957 di Jakarta. LVRI disahkan dengan keputusan presiden nomor 103 tahun 1957 tanggal 2 April 1957 tentang “Legiun Veteran”.<sup>2</sup>

LVRI memiliki empat markas yang dilihat dari tingkatan wilayah masing-masing, yaitu *pertama* adalah markas besar LVRI pusat (DPP) yang berada di ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Kedua*, ibu kota provinsi menjadi markas LVRI daerah (DPD). *Ketiga*, kota/kabupaten tempat markas cabang LVRI (DPC) berada. *Keempat*, kecamatan/distrik adalah markas ranting LVRI (DPR) berada.<sup>3</sup>

Dewan Pimpinan Cabang (DPC) LVRI membawahi sekurang-kurangnya tiga ranting dan dibentuk oleh rapat cabang LVRI di satu atau lebih kabupaten atau kota. Kabupaten atau kota merupakan tempat DPC LVRI bermarkas. Pada satu atau lebih kecamatan dibentuk Dewan Pimpinan Ranting (DPR) LVRI oleh rapat ranting LVRI yang mempunyai sedikitnya ada 45 anggota Veteran Indonesia. Markas DPR LVRI berada di kecamatan.<sup>4</sup>

Di Kabupaten Kediri ada sebanyak 15 markas ranting LVRI diantaranya Kecamatan Kandat, Kecamatan Puncu, Kecamatan Ngasem, Kecamatan Purwoasri, Kecamatan Kras, Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Pagu, Kecamatan Wates, Kecamatan Pare, Kecamatan Badas, Kecamatan Papar, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Grogol, Kecamatan Gurah,

---

<sup>2</sup> “Keputusan Presiden Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 Tentang Pengesahan Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Legiun Veteran Republik Indonesia Bab I Pasal 2,” *Jakarta*, 2013  
<[https://www.kemhan.go.id/ppid/wp-content/uploads/sites/2/2016/10/keppres2013\\_027-1.pdf](https://www.kemhan.go.id/ppid/wp-content/uploads/sites/2/2016/10/keppres2013_027-1.pdf)>  
[diakses 6 Maret 2023].

<sup>3</sup> “Keputusan Presiden Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 Tentang Pengesahan Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Legiun Veteran Republik Indonesia Bab I Pasal 2.”

<sup>4</sup> “Keputusan Presiden Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 Tentang Pengesahan Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Legiun Veteran Republik Indonesia Bab I Pasal 2.”

Kecamatan Kepung. Diantara banyaknya markas cabang LVRI tersebut, peneliti memilih lokasi yang berada di Kecamatan Badas.

Veteran yang ada di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri sudah ada sejak lama, tetapi masih tergabung di Kecamatan Pare. Seiring berkembangnya Kecamatan Badas, maka dibentuk sendiri markas ranting Kecamatan Badas pada tanggal 9 Januari 2020. Selain itu, dipecahnya ranting LVRI Kecamatan Badas dari LVRI Pare dikarenakan anggota LVRI Pare sudah terlalu banyak dan banyak anggota baru yang masuk, sehingga terjadi pemekaran markas ranting LVRI di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri ini. Markas ranting Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri berada di Jl. Kihajar Dewantara No. 58 Bringin-Badas-Kediri. Jumlah keseluruhan anggota LVRI Kecamatan Badas saat ini berjumlah 16 anggota.

Undang-undang tentang Veteran menunjukkan bahwa jasa Veteran sangat dihargai. Bentuk penghargaan terhadap veteran tercantum dalam undang-undang, misalnya tentang jaminan kesejahteraan, serta pemberian tanda kehormatan kepada para Veteran. Oleh karena itu, sebagai seorang veteran adalah sebuah kebanggaan yang luar biasa. Kebanggaan tersebut tidak hanya disebabkan mendapat jaminan dari negara, tapi mereka juga bangga dapat memperjuangkan dan membela kemerdekaan.<sup>5</sup>

Sebelum menjadi seorang Veteran, mereka adalah prajurit TNI yang kemudian diantara mereka ada yang gugur dalam perjuangan, dan ada yang sudah selesai dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang prajurit atau dipensiunkan. Ketika selesai tugas dan menjadi warga sipil tentu mereka

---

<sup>5</sup> Wahyu Atmadji, *Sejarah Legiun Veteran Republik Indonesia: Refleksi Perjalanan Perang Kemerdekaan Hingga Tahun 2020* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021).

memulai penyesuaian kembali dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian diri kembali dengan tempat tinggalnya sangat dibutuhkan dikarenakan adanya perubahan seperti kehilangan status dan jabatan, kehilangan sumber finansial, kehilangan relasi, serta kehilangan kegiatan rutin. Perubahan tersebut dapat memunculkan gangguan psikologis seperti *post power syndrome*, cemas, tidak dapat bersosialisasi dengan baik dan gangguan psikologis lainnya.<sup>6</sup>

Gangguan psikologis tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu dalam penerimaan dirinya. Tidak hanya penerimaan diri, menurut Ryff individu dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis jika individu dapat bebas dari kecemasan, dapat mencapai kebahagiaan, memiliki hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup, serta pengembangan diri.<sup>7</sup>

Ryff juga mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah bentuk penilaian individu terhadap dirinya sendiri atas pengalaman-pengalaman hidupnya.<sup>8</sup> Selain itu, Ryff berpendapat ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, yaitu faktor demografis dan klasifikasi sosial, daur hidup keluarga, serta penyesuaian diri.<sup>9</sup>

#### Hasil penelitian sebelumnya mengenai Dukungan Sosial, Penyesuaian

---

<sup>6</sup> Yeniar Indriana Lulu Lestin Lailan, "Dukungan Sosial Dan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan TNI Dan POLRI Anggota Persatuan Purnawirawan Dan Warakaruwi TNI Dan POLRI DPC PEPABRI Kabupaten Banyumas," *Jurnal Empati*, 2015.

<sup>7</sup> Robert O. Rajagukguk Arinalhaq Padamayan, Indah SocaR Kuntari, *Pengaruh Pelatihan Adversity Quotient Terhadap Work-Family Conflict Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Tenaga Kesehatan Di Puskesmas X Kota Bandung*, ed. oleh Rosida Tiuma Manurung Gianti Gunawan (Zahir Publishing).

<sup>8</sup> Fazila Humayra, *Pengaruh Experienced Workplace Incivility Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Pegawai Kontrak Pemerintah* (Ahliya Mujahidin)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/PENGARUH\\_EXPERIENCED\\_WORKPLACE\\_INCIVILIT/tfwqEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/PENGARUH_EXPERIENCED_WORKPLACE_INCIVILIT/tfwqEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)>.

<sup>9</sup> Hasanuddin & Khairuddin, "Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai," *Analitika Jurnal Magister Psikologi UMA*, Desember, 2021  
<<http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>>.

Diri, Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa SMAN 2 Binjai yang dilakukan oleh Hasanuddin & Khairuddin menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial dan penyesuaian diri terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Semakin baik dukungan sosial dan penyesuaian diri, maka akan semakin tinggi kesejahteraan psikologis siswa.<sup>10</sup>

Sedangkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fazila Humayra mengenai Pengaruh *Experienced Workpace Incivility* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Pegawai Kontrak Pemerintah dengan jumlah subjek sebanyak 368 pegawai kontrak pemerintah di Kota Medan menunjukkan adanya pengaruh negatif *experienced workpace incivility* terhadap kesejahteraan psikologis terhadap pegawai.<sup>11</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erni Binti Japar tentang penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologikal di kalangan mahasiswa baru di perguruan tinggi adalah mahasiswa yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik berusaha menumbuhkan kemandirian, menjaga dan mengendalikan emosi serta mempunyai hubungan sosial yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat dicapai melalui penyesuaian diri dan interaksi sosial yang positif.<sup>12</sup>

Berbeda dengan hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Arinalhaq, Indah Soca, dan Robert Rajagukguk mengenai Pengaruh Pelatihan *Adversity Quotient* Terhadap *Work-Family Conflict* Dalam Rangka

---

<sup>10</sup> Khairuddin.

<sup>11</sup> Humayra.

<sup>12</sup> Erni Binti Japar, "Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikological dalam Kalangan Pelajar Baharu di Universiti," 2005, 2016, 1–23

<[http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_816366353054.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_816366353054.pdf)>.

Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Tenaga Kesehatan Di Puskesmas X Kota Bandung menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan pelatihan *adversity quotient* memberikan manfaat untuk mengembangkan diri yang berkaitan dengan mengelola *work-family conflict*. Sehingga diharapkan pelatihan *adversity quotient* juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan MY, ditemukan bahwa ia sebagai anggota Veteran bisa diterima dengan baik di lingkungan masyarakat, bahkan sebagian masyarakat sangat menghormatinya. Informan MY bisa diterima di lingkungan masyarakat dikarenakan mereka mampu untuk berbaur dengan individu sekitar dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. MY menganggap antara dia dengan masyarakat sekitarnya itu sama, karena sebelumnya ia juga bagian dari mereka.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu anggota veteran, yaitu MY yang menjadi ketua LVRI ranting Badas, ia menyampaikan bahwa ia masih sedih ketika mengingat tentang peristiwa peperangan yang terjadi di masa lalu. Ia sedih dikarenakan temannya menjadi korban dalam peristiwa tersebut, serta banyak warga lainnya yang juga menjadi korban. Tetapi disisi lain ia juga bersyukur karena masih diberikan keselamatan dari peristiwa tersebut, dan mampu menjalani hidup hingga saat ini.

Informan MY juga mengatakan bahwa setelah pensiun dari TNI, ia

---

<sup>13</sup> Arinalhaq Padamayan, Indah Socar Kuntari.

<sup>14</sup> Hasil observasi terhadap MY, 6 Maret 2023.

bekerja menjadi seorang petani untuk memenuhi kebutuhannya. Ia juga cukup dihormati di lingkungan dan pernah dipercaya untuk menjadi ketua RW. Meskipun sudah berusia 76 tahun, ia tetap aktif menjadi pengurus atau ketua LVRI Ranting Badas dan, menjadi sekretaris pengurus LVRI Cabang Kediri. Selain itu, ia juga masih aktif mengikuti beberapa kegiatan lainnya yang diadakan oleh LVRI pusat, cabang, maupun ranting. Ia menyampaikan bahwa ia masih sering bertemu dengan teman-temannya dulu ketika masih tergabung dalam TNI.<sup>15</sup>

Selain MY, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan S. Ia menyampaikan bahwa setelah pensiun dari TNI, ia bekerja di Telkom selama 5 tahun kemudian ia pensiun dan tidak bekerja lagi. Sebelumnya ia menjadi seorang petani, tapi karena tidak bisa mengurus pertanian, akhirnya sawahnya dijual. Untuk mencukupi kebutuhan hidup hanya dari pensiun dan gaji Veteran. Informan S juga menyampaikan bahwa ia merupakan pendatang di tempatnya tinggal sekarang, dan ia kerap kali mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan rumahnya. Tetapi karena informan S sudah berusia 85 tahun, ketika ada kegiatan berat seperti kerja bakti atau lainnya, ia tidak ikut. Informan S juga menyampaikan bahwa ia tidak pernah memiliki konflik dengan orang lain.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap informan S, ia sering menceritakan kehebatannya di masa lalu kepada orang lain, ia juga jarang mengikuti kegiatan yang diadakan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Di lingkungan sekitarnya, S cukup dikenal dan dihormati sebagai seorang

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan MY, Ketua LVRI Ranting Badas, 6 April 2023.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan S, Anggota LVRI Ranting Badas, 14 Oktober 2023.

Veteran. Ia juga bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Tetapi orang lain juga melihatnya sebagai orang cukup tegas dan sulit menerima pendapat orang lain.<sup>17</sup>

Peneliti memilih pensiunan Veteran Pembela sebagai subjek penelitian dibandingkan pensiunan yang lain dikarenakan Veteran Pembela adalah para anggota TNI maupun POLRI yang pernah bertugas untuk melawan negara lain dan mempertahankan NKRI yang terjadi setelah tanggal 27 Desember 1949. Perbedaan pensiunan Veteran dengan pensiunan lainnya adalah, Veteran ikut secara langsung berperang melawan negara lain untuk merebut, menjaga, dan mempertahankan NKRI. Sedangkan pensiunan lainnya adalah para anggota TNI maupun POLRI yang sudah selesai masa jabatannya dalam TNI, yang tidak ikut dalam perang melawan negara lain.

Fenomena yang muncul berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anggota Veteran berdasarkan pengamatan peneliti terhadap salah satu anggota yang berada disekitar rumahnya adalah terlihat adanya perasaan untuk menyendiri, tidak mau untuk bersosialisasi dengan orang lain, tidak dapat mengambil keputusan sendiri, bergantung dengan orang lain, hilangnya minat kerja, serta selalu membanggakan pencapaiannya dulu dan membandingkan dengan kondiri sekarang. Gejala dari emosi yang muncul ditunjukkan dengan mudah marah, mudah tersinggung, serta agresif. Hal tersebut rentan terjadi pada lansia, khususnya yang sebelumnya pernah bekerja dan menganggap pekerjaan tersebut adalah identitasnya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil observasi terhadap S, 10 September 2023.

<sup>18</sup> Alek Gugi Gustaman, "Post Power Syndrome," *Kemenkes RS Radjiman Weediadinigrat*, 2024 <<https://rsjrw.id/artikel/post-power-syndrome>>.



Berdasarkan fenomena dan uraian yang sudah dijabarkan diatas menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh gambaran kesejahteraan psikologis dari Veteran. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Kesejahteraan Psikologis Anggota Legiun Veteran Di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus dalam penelitian ini yang akan diajukan adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesejahteraan psikologis anggota Legiun Veteran?
2. Bagaimana cara anggota Legiun Veteran menciptakan kesejahteraan psikologis?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis anggota Legiun Veteran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana fokus masalah di atas tujuan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Untuk dapat mengetahui bentuk-bentuk kesejahteraan psikologis anggota Legiun Veteran.
2. Untuk dapat mengetahui cara Anggota Veteran menciptakan kesejahteraan psikologis
3. Untuk dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis anggota Legiun Veteran.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemahaman baru di bidang psikologi, khususnya bidang psikologi sosial mengenai penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologis di lingkungan masyarakat.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber bacaan yang dapat menambah keilmuan tentang psikologi serta meningkatkan kesadaran diri bagi subjek tentang pentingnya memahami serta mengetahui penyesuaian diri di lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis subjek.

#### b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik dan relevan, khususnya dalam bidang psikologi sosial, serta dapat mendalami lebih jauh terkait kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam wawancara dan observasi ketika melakukan penelitian selanjutnya.

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. Dalam jurnal Anfusina: *Journal of Psychology*, Vol. 2, No. 2 yang ditulis oleh Khoiriyah Ulfah, Annisa Fatin Nur Azizah Thoha, dan Abdul

Qahar dengan judul “Hubungan Antara *Successful Aging* dan Penyesuaian Diri Lanjut Usia dengan Penerimaan Diri” pada tahun 2019.<sup>19</sup>

Penelitian di atas berfokus pada tiga skala, yaitu penerimaan diri, penyesuaian diri, dan *successful aging*. Sedangkan penelitian ini berfokus pada dimensi kesejahteraan psikologis secara keseluruhan yang meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, pengembangan diri, dan penguasaan lingkungan. Sehingga hasil yang ditemukan juga berbeda.

Hasil penelitian di atas diketahui hasilnya bahwa ada hubungan antara *successful aging* dan penyesuaian diri lanjut usia dengan penerimaan diri pada masa pensiun. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0.679 dan  $F$  hitung = 22.690 dengan  $p = 0.000$  hal ini berarti bahwa variabel *successful aging* dan penyesuaian diri dapat dijadikan variabel bebas (prediktor) untuk memprediksi ataupun mengukur penerimaan diri. Karena salah satu komponen kebahagiaan dan kesuksesan bagi individu lanjut usia adalah penerimaan diri. Pada penelitian di atas juga menghasilkan data yang membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *successful aging* dan penerimaan diri, hasil ini ditunjukkan dengan nilai  $r_{xy} = 0.646$  dengan  $p = 0.000$ . Adanya hubungan diantara kedua variabel ini, yaitu *successful aging* dan penerimaan diri menunjukkan bahwa semakin tinggi *successful aging* maka penerimaan diri akan semakin tinggi. Sumbangan

---

<sup>19</sup> Abdul Qahar, Khoiriyah Ulfa, Annisa Fatin Nur Azizah Thoha, “Hubungan Antara *Successful Aging* Dan Penyesuaian Diri Lanjut Usia Dengan Penerimaan Diri,” *ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 2.2 (2019) <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajp.v2i2.6099>>.

efektif dari successful aging usia lanjut pada pensiunan adalah (Beta x ZeroOrder:  $0.469 \times 0.710 = 0.3329 \times 100 = 33.29 \%$ )

Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan gambaran kesejahteraan psikologis anggota Veteran berdasarkan kemampuannya dalam hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Sedangkan dalam penerimaan diri dan otonomi, anggota Veteran memiliki kemampuan yang sama untuk mengatasinya.

Faktor-faktor kesejahteraan yang dipaparkan juga tidak semuanya memiliki pengaruh yang sama terhadap kesejahteraan psikologis masing-masing anggota Veteran. Hal tersebut sesuai dengan kemampuan dan pendapat masing-masing anggota Veteran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Riki Hidayat, Tanto Hariyanto, dan Vita Maryah Ardiyanni dalam jurnal *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* tahun 2017, Vol. 2 No.1 dengan judul “Hubungan Pemenuhan Ekonomi Keluarga dengan Kecemasan pada Lansia di Legiun Veteran Republik Indonesia Kota Malang”.<sup>20</sup>

Penelitian di atas berfokus pada pendapatan Veteran untuk memenuhi kebutuhannya dan tingkat kecemasan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk kesejahteraan psikologis anggota Veteran di Kecamatan Badas berdasarkan enam dimensi kesejahteraan menurut Ryff.

Hasil penelitian di atas mendapatkan tingkat pemenuhan

---

<sup>20</sup> Vita Maryah Ardiyanni, Fauzi Riki Hidayat, Tanto Hariyanto, “Hubungan Pemenuhan Ekonomi Keluarga Dengan Kecemasan Pada Lansia Di Legiun Veteran Republik Indonesia Kota Malang,” *Nursing News*, 2.1 (2017) <<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/142/176>>.

kebutuhan ekonomi lansia veteran paling banyak berada dalam kategori menengah sebanyak 24 responden (44%). Hal tersebut tidak serta-merta dipengaruhi oleh pendapatan dari gaji serta pensiunan, namun lebih dikarenakan diantara beberapa veteran tersebut banyak yang memiliki sumber pendapatan lain di luar pendapatan pasti yang mereka peroleh seperti berdagang membuka bisnis kost-kostan ataupun arisan rutin yang mereka selenggarakan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Sedangkan tingkat kecemasan lansia Veteran di Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Cabang Kota Malang menunjukkan bahwa responden yang memiliki kecemasan paling tinggi didominasi oleh lansia veteran yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 21 orang (37,5%).

Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan gambaran kesejahteraan psikologis anggota Veteran berdasarkan kemampuannya dalam hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Sedangkan dalam penerimaan diri dan otonomi, anggota Veteran memiliki kemampuan yang sama untuk mengatasinya. Dalam hasil wawancara, para Veteran juga tidak menunjukkan kecemasan dalam hidup dikarenakan mereka juga tidak memiliki tujuan hidup yang pasti dan spesifik.

Faktor-faktor kesejahteraan yang dipaparkan juga tidak semuanya memiliki pengaruh yang sama terhadap kesejahteraan psikologis masing-masing anggota Veteran. Hal tersebut sesuai dengan kemampuan dan pendapat masing-masing anggota Veteran.

3. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol. 13 No. 2 tahun 2014 dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dan Gender” ditulis oleh Dinie Ratri Desiningrum.<sup>21</sup>

Penelitian di atas berfokus pada pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis lansia, serta perbandingan persepsi positif dukungan sosial antara janda dan duda. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk kesejahteraan psikologis, faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, serta cara anggota Veteran dalam mengatasi masalah untuk menciptakan kesejahteraan psikologis.

Hasil dalam penelitian di atas menunjukkan persepsi terhadap dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis lansia sebesar 54,6%. Diketahui bahwa mayoritas lansia di Paguyuban Lansia Sehat Kota Semarang (50 dari 112; 44,6%) memiliki kesejahteraan psikologis dalam kategori tinggi, 42 orang (37,5%) tergolong kategori sedang, dan 20 (17,9%) lansia memiliki kesejahteraan psikologis rendah. Pada umumnya mereka yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi mengambil peran aktif dalam memenuhi kebutuhannya, bersikap mandiri, mampu bertahan dari tekanan sosial, serta mampu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya. Kontribusi persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa

---

<sup>21</sup> Dinie Ratri Desiningrum, “Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Gender,” *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 13.2 (2014) <<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8081>>.

lansia di Paguyuban Lansia Sehat Kota Semarang merasakan ketersediaan sumber dukungan sosial yang dapat diandalkan, baik dari keluarga maupun teman se-paguyuban, sehingga mereka memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, seperti timbulnya perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, dan kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri. Selain itu, lansia janda memiliki persepsi yang lebih positif terhadap dukungan sosial dibandingkan lansia duda, serta janda juga memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi daripada lansia duda.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis anggota Veteran berdasarkan kemampuannya dalam hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Sedangkan dalam penerimaan diri dan otonomi, anggota Veteran memiliki kemampuan yang sama untuk mengatasinya.

Faktor-faktor kesejahteraan yang dipaparkan juga tidak semuanya memiliki pengaruh yang sama terhadap kesejahteraan psikologis masing-masing anggota Veteran. Hal tersebut sesuai dengan kemampuan dan pendapat masing-masing anggota Veteran. Berbeda dengan hasil persepsi positif janda dan duda, dalam penelitian ini faktor jenis kelamin tidak memiliki perbedaan menurut anggota Veteran. Laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama dalam mengembangkan kemampuan untuk menciptakan kesejahteraan psikologis.

4. Jurnal Kebidanan Vol. 12 No. 2 tahun 2023 dengan judul “Faktor-Faktor

Yang Berpengaruh Terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia Di Pondok Lansia” ditulis oleh Heny Nurmayunita, Amin Zakaria, dan Hengky Irawan.<sup>22</sup>

Hasil penelitian di atas didapatkan seluruh responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 33 responden atau 100%, sebagian besar berusia antara 75-90 tahun yaitu dengan jumlah 24 orang atau 75%, hampir setengahnya berpendidikan akhir adalah SD dengan jumlah 15 orang atau 46,9%, Sebagian besar dengan riwayat pernah bekerja dengan jumlah 24 orang atau 75%, Sebagian besar tidak ada pendapatan/penghasilan dengan jumlah 21 orang atau 65,7%, hampir setengahnya menderita Diabetes mellitus (DM) dengan jumlah 14 orang atau 43,8%, sebagian besar berstatus janda dengan jumlah 23 orang atau 71.9%, hamper seluruhnya dengan pemenuhan ADL (tingkat ketergantungan) total dengan jumlah 28 orang atau 87,5% dan Sebagian besar dukungan social kurang dengan jumlah 19 orang atau 59,4%. Didapatkan juga sebagian besar responden mengalami kesejahteraan psikologis rendah dengan jumlah 23 orang atau 71,9 %, dan tidak satupun responden dengan harga diri tinggi dengan jumlah 0 orang atau 0%.

Selain itu dari hasil penelitian di atas didapatkan sebagian besar berusia antara 75-90 tahun yaitu dengan jumlah 24 orang atau 75%, lansia yang mengalami kesejahteraan psikologis rendah sebagian besar

---

<sup>22</sup> Hengky Irawan, Heny Nurmayunita, Amin Zakaria, “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia Di Pondok Lansia,” *Jurnal Kebidanan*, 12.2 (2023) <<https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>>.



pada usia 75-90 tahun yaitu sebanyak 22 lansia atau 68,8%. Didapatkan juga bahwa sebagian besar tidak ada pendapatan/penghasilan dengan jumlah 21 orang atau 65,7%, lansia yang mengalami kesejahteraan psikologis rendah sebagian besar tidak ada penghasilan yaitu sebanyak 21 lansia atau 65,6%. Tidak hanya itu, sebagian besar dukungan sosial kurang dengan jumlah 19 orang atau 59,4%, lansia yang mengalami kesejahteraan psikologis rendah sebagian besar dukungan social rendah yaitu sebanyak 19 lansia atau 59,4%.

Sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis anggota Veteran berdasarkan kemampuannya dalam hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Sedangkan dalam penerimaan diri dan otonomi, anggota Veteran memiliki kemampuan yang sama untuk mengatasinya.

Dalam penelitian ini juga dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, meliputi usia, jenis kelamin, sosial-ekonomi, dan budaya. Dalam penelitian ini, usia tidak terlalu mempengaruhi kesejahteraan psikologis Veteran. Tetapi dalam sosial-ekonomi menunjukkan pengaruh yang cukup jelas. Karena pendapatan yang diperoleh mereka menjadi satu-satunya sumber pendapatan saat ini, karena sudah tidak bekerja. Sehingga sosial-ekonomi memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis Veteran saat ini.

5. Jurnal Keperawatan Malang Vol. 8, No. 1 tahun 2023 dengan judul "Pengaruh *Family Gathering* Terhadap Peningkatan Kesejahteraan

Psikologis Lansia Di Pondok Lansia”, ditulis oleh Amin Zakaria dan Heny Nurmayunita.<sup>23</sup>

Penelitian di atas dilakukan dengan cara mengundang keluarga lansia untuk berkunjung ke panti, menyediakan kegiatan yang menyenangkan, menyediakan makanan yang sehat, menciptakan suasana yang hangat dan nyaman, serta memberikan kesempatan kepada keluarga untuk berbicara secara individu dengan lansia. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara secara langsung terhadap para Veteran yang juga lansia berusia antara 75-86 tahun.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terjadinya perubahan yang positif kesejahteraan psikologis lansia antara sebelum dan sesudah diberikan family gathering pada nilai score total 2675-2862 peningkatan +187, rata – rata 116,3-124,4 kenaikan +8,1, median 113-128,5 kenaikan +15.5, dan modus 130-132. Pengujian hipotesa nilai signifikansi adalah 0.034 yang mana kurang dari 0.05. Oleh karena itu pengambilan keputusan untuk pengujian ini adalah family gathering memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis lansia.

Dalam penelitan ini menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis anggota Veteran berdasarkan kemampuannya dalam hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Sedangkan dalam penerimaan diri

---

<sup>23</sup> Heny Nurmayunita, Amin Zakaria, “Pengaruh Family Gathering Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Lansia Di Pondok Lansia,” *Jurnal Keperawatan Malang*, 8.1 (2023) <<https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW>>.

dan otonomi, anggota Veteran memiliki kemampuan yang sama untuk mengatasinya. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada para anggota Veteran, mereka mendapat dukungan dan respon yang baik dari keluarganya setelah pensiun dalam melanjutkan kehidupannya dengan mencari pekerjaan lain. Faktor-faktor kesejahteraan yang dipaparkan juga tidak semuanya memiliki pengaruh yang sama terhadap kesejahteraan psikologis masing-masing anggota Veteran. Hal tersebut sesuai dengan kemampuan dan pendapat masing-masing anggota Veteran.

6. Jurnal Kesehatan Perintis Vol. 10 No. 1 tahun 2023 dengan judul “*Self Efficacy Terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia*”, ditulis oleh Ezalina, Alfianur, Dendi.<sup>24</sup>

Penelitian di atas berfokus pada self efikasi atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghasilkan tindakan sesuai tujuan yang ingin dicapai untuk menentukan tinggi-rendahnya kesejahteraan psikologis individu. Sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada bentuk atau gambaran kesejahteraan psikologis individu saja. Tetapi dimensi dalam kesejahteraan psikologis juga mencakup otonomi atau kemampuan untuk mengatur tingkah laku diri individu dalam menghadapi tekanan sosial, serta mengarahkan diri sesuai dengan tujuan hidupnya.

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan lansia dengan *self efficacy* yang tinggi lebih banyak (71,2%) memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dibandingkan dengan lansia yang memiliki *self*

---

<sup>24</sup> Dendi Ezalina, Alfianur, “Self Efficacy Terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia,” 6. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 10.1 (2023) <<https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP>>.

*efficacy* yang rendah (33,3%). Hasil uji chi square didapatkan  $p < 0,00 < 0,05$  sehingga  $H_0$  di tolak artinya terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kesejahteraan psikologis lansia, dengan nilai Odd Ratio (OR) 4,9 artinya lansia dengan *Self efficacy* yang tinggi mempunyai peluang 4,9 kali tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi dibandingkan dengan lansia yang mempunyai *self efficacy* yang rendah.

Sedangkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis anggota Veteran berdasarkan kemampuannya dalam hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Sedangkan dalam penerimaan diri dan otonomi, anggota Veteran memiliki kemampuan yang sama untuk mengatasinya. Dalam hal otonomi, hasil wawancara anggota Veteran menunjukkan bahwa mereka dapat melanjutkan hidup setelah pensiun. Mereka masih bisa mencari pekerjaan lain untuk mencapai tujuan hidupnya pada saat kondisi fisiknya masih kuat. Sehingga pada saat sekaarang ini tujuan mereka sudah bisa tercapai, dan saat ini hanya melanjutkan hidup saja.

7. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol. 7 No. 4 tahun 2023 dengan judul “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia Laki-Laki Di Kota Banda”, ditulis oleh Cut Filwulanda Salsabila, Dara Febrianda, Juanita.<sup>25</sup>

Penelitian di atas berfokus pada tingkat kesejahteraan psikologis lansia secara umum, yang meliputi usia, pendidikan, tempat tinggal,

---

<sup>25</sup> Juanita Cut Filwulanda Salsabila, Dara Febrianda, “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia Laki-Laki Di Kota Banda,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 7.4 (2023) <<https://jim.usk.ac.id/FKep/article/download/24361/13409>>.

status pernikahan, pekerjaan, pendapatan, riwayat penyakit, serta tinggal bersama siapa. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada bentuk kesejahteraan psikologis yang dijelaskan secara deskriptif berdasarkan enam dimensi kesejahteraan psikologis, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian di atas didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 60-74 yaitu 91 orang (92,9%). Sebagian besar responden tinggal di Deah Raya yaitu 13 orang (13,3%). Mayoritas responden memiliki Pendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu 55 orang (44,9%). Mayoritas responden sudah menikah yaitu 77 orang (78,6%). Selain itu, Sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu 51 orang (52,0%). Mayoritas responden tinggal bersama pasangan yaitu 76 orang (77,6%). Mayoritas responden berpendapatan 2.500.000-3.500.000. Mayoritas responden mengidap hipertensi yaitu 50 orang (51,0%). Mayoritas responden menderita penyakit selama 5-19 tahun (38,8%). Didapatkan juga bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki status kesejahteraan psikologis yang tinggi yaitu 41 orang (41,8%).

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gambaran kesejahteraan psikologis anggota Veteran berdasarkan kemampuannya dalam hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Sedangkan dalam penerimaan diri dan otonomi, anggota Veteran memiliki kemampuan yang sama untuk mengatasinya. Dengan begitu, para anggota Veteran tergolong mampu untuk menciptakan kesejahteraan

psikologisnya sendiri sesuai kemampuannya. Faktor-faktor kesejahteraan yang dipaparkan juga tidak semuanya memiliki pengaruh yang sama terhadap kesejahteraan psikologis masing-masing anggota Veteran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat masing-masing anggota Veteran.